

BAB V

PEMBAHASAN

A. Univariat

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar anak autisme di Autis Center Bengkulu berada pada rentang usia 5 tahun, yaitu sebanyak 7 orang (46,7%), sedangkan anak usia 4 tahun sebanyak 4 orang (26,7%) dan anak usia 6 tahun sebanyak 4 orang (26,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 4–6 tahun, yang merupakan periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia tersebut, kemampuan anak dalam menerima stimulus, berinteraksi, berkomunikasi, serta mengembangkan kemampuan motorik dan sosial mulai terlihat dengan lebih jelas.

Menurut teori Hurlock (2018), usia 4–6 tahun merupakan bagian dari masa kanak-kanak awal yang sering disebut sebagai masa *golden age* atau masa emas perkembangan. Pada periode ini terjadi perkembangan yang pesat pada berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, serta motorik. Perkembangan otak yang berlangsung secara optimal pada masa ini menyebabkan anak memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menerima dan merespons berbagai stimulus dari lingkungan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi dan intervensi sejak dini sangat penting, terutama pada anak yang mengalami gangguan perkembangan seperti autisme. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryadin (2023) yang menunjukkan bahwa pada usia 4–6 tahun perkembangan motorik anak mulai

dapat diamati dengan lebih jelas, baik pada aspek motorik kasar maupun motorik halus. Pada usia tersebut, kemampuan koordinasi gerak anak semakin berkembang sehingga keterlambatan atau hambatan perkembangan dapat lebih mudah diidentifikasi. Kondisi ini menjadi penting pada anak autisme karena gangguan perkembangan pada anak autisme dapat memengaruhi kemampuan motorik, komunikasi, interaksi sosial, maupun kemampuan adaptasi dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian Anggita (2023) juga menunjukkan hasil yang sejalan, yaitu responden dengan usia 5 tahun merupakan kelompok terbanyak sebanyak 11 orang (73,3%), sedangkan responden usia 6 tahun sebanyak 4 orang (26,7%).

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan proses perkembangan anak. Anak usia 0–6 tahun membutuhkan berbagai aktivitas dan stimulasi untuk mendukung perkembangan secara optimal. Pada periode ini anak memiliki kecenderungan untuk bereksplorasi, bergerak, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan sehingga pemberian stimulasi yang sesuai dengan usia sangat diperlukan.

Menurut asumsi peneliti, dominannya anak autisme pada usia 5 tahun dalam penelitian ini dapat disebabkan karena usia tersebut merupakan periode ketika berbagai karakteristik perkembangan anak mulai terlihat dengan lebih nyata. Pada anak dengan autisme, hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku, maupun kemampuan motorik dapat semakin mudah dikenali ketika anak memasuki usia prasekolah.

Selain itu, usia 5 tahun merupakan usia yang strategis untuk mendapatkan stimulasi dan intervensi karena anak masih berada dalam periode

perkembangan yang sangat pesat. Pemberian terapi atau stimulasi yang tepat pada usia tersebut diharapkan dapat membantu mengoptimalkan kemampuan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar anak autisme di Autis Center Bengkulu berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 13 orang responden (86,7%), sedangkan anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 2 orang responden (13,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak autisme laki-laki dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Perbedaan tersebut terlihat cukup besar, dengan proporsi anak laki-laki lebih dari empat kali lipat dibandingkan anak perempuan.

Secara teori, gangguan spektrum autisme lebih sering ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Perbedaan prevalensi tersebut diduga berkaitan dengan faktor biologis dan genetik yang memengaruhi perkembangan serta fungsi otak. Salah satu mekanisme yang banyak dibahas adalah perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Hormon testosteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan sistem saraf. Estrogen diketahui dapat memengaruhi ekspresi dan aktivitas gen tertentu yang berperan dalam perkembangan dan fungsi otak, sedangkan testosteron dapat memberikan efek yang berbeda terhadap jalur perkembangan saraf (Wang, Z., et al. (2024).

Namun, perbedaan jenis kelamin pada autisme bersifat multifaktorial

dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh faktor hormonal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfadillah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa karakteristik responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 19 orang (59,4%), sedangkan perempuan sebanyak 13 orang (40,6%). Penelitian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan jumlah anak laki-laki dengan autisme lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan faktor biologis, genetik, hormonal, maupun perbedaan dalam manifestasi gejala autisme antara laki-laki dan perempuan. Anak perempuan dengan autisme juga dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda sehingga dalam beberapa kondisi lebih sulit dikenali atau teridentifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian terdahulu tersebut, peneliti berasumsi bahwa lebih banyaknya anak autisme berjenis kelamin laki-laki di Autis Center Bengkulu dapat berkaitan dengan adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dalam perkembangan sistem saraf. Faktor hormonal, genetik, serta karakteristik perkembangan otak diduga dapat berkontribusi terhadap perbedaan tersebut. Selain itu, kemungkinan adanya perbedaan dalam pola munculnya gejala dan kemampuan adaptasi sosial antara anak laki-laki dan perempuan juga dapat memengaruhi proses identifikasi dan diagnosis autisme.

B. Bivariat

Pengaruh permainan *clay slime* terhadap Peningkatan Motorik Halus pada Anak Autisme di Autis Center Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan pengolahan data menggunakan uji *paired sample t-test*, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil

tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan permainan *clay slime*. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh permainan *clay slime* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak berkebutuhan khusus di Autis Center Bengkulu. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian aktivitas bermain yang melibatkan gerakan tangan dan jari secara berulang dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Menurut Hurlock (2019), perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor hereditas atau bawaan sejak lahir, lingkungan yang mendukung atau menghambat kematangan fungsi fisik dan psikis, serta aktivitas anak sebagai individu yang memiliki keinginan, kemampuan, emosi, dan kesempatan untuk berkembang. Perkembangan motorik tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan biologis, tetapi juga membutuhkan kesempatan bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang dapat merangsang koordinasi gerakan. Oleh karena itu, aktivitas bermain yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, khususnya tangan dan jari, dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus.

Astuti (2020) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus pada anak autisme dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan, serta latihan atau stimulasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Pemberian stimulasi yang dilakukan secara tepat dan berulang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Aktivitas yang memberikan rangsangan pada tangan dan jari juga dapat membantu meningkatkan koordinasi antara mata dan

tangan. Pada anak autisme, stimulasi yang diberikan secara terarah dan disesuaikan dengan kemampuan anak menjadi penting untuk mendukung perkembangan dan proses belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lisa et al. (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan alat permainan edukatif berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4–6 tahun di TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata perkembangan motorik halus, yaitu kelompok berkembang sesuai harapan memiliki rata-rata 21,8235, sedangkan kelompok yang diberikan alat permainan edukatif memiliki rata-rata 25,1569. Hasil uji bivariat menunjukkan nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa alat permainan edukatif memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak. Hasil tersebut mendukung penelitian ini bahwa aktivitas bermain yang menggunakan media tertentu dapat menjadi sarana stimulasi perkembangan motorik halus anak.

Permainan *clay slime* secara khusus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas menggunakan tangan dan jari, seperti menekan, meremas, menarik, mencubit, menggulung, membentuk, dan memindahkan bahan. Gerakan tersebut melibatkan koordinasi antara mata dan tangan serta penggunaan otot-otot kecil pada jari dan tangan. Aktivitas yang dilakukan secara berulang selama permainan dapat memberikan rangsangan terhadap kemampuan koordinasi, kekuatan dan kelenturan jari, serta ketepatan gerakan tangan anak. Selain itu, permainan yang bersifat menyenangkan dapat membuat anak lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan dibandingkan dengan latihan motorik yang dilakukan secara monoton.

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh permainan *clay slime* terhadap peningkatan motorik halus dalam penelitian ini disebabkan karena aktivitas tersebut memberikan stimulasi langsung terhadap otot-otot kecil tangan dan jari anak. Ketika anak meremas, menekan, mencubit, menarik, menggulung, dan membentuk *clay slime*, anak secara tidak langsung melakukan latihan koordinasi tangan dan jari secara berulang. Aktivitas tersebut juga melatih koordinasi mata dan tangan karena anak harus melihat, mengarahkan, dan mengontrol gerakan tangannya ketika membentuk *clay slime* sesuai dengan instruksi atau contoh yang diberikan.

Peneliti juga berasumsi bahwa karakteristik permainan *clay slime* yang menarik, fleksibel, dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi anak untuk terlibat dalam aktivitas. Kondisi tersebut memungkinkan anak melakukan latihan motorik secara berulang tanpa merasa sedang melakukan latihan yang bersifat formal. Pada anak autisme, pendekatan melalui permainan dapat membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman sehingga anak lebih mudah diarahkan untuk melakukan aktivitas sesuai tujuan stimulus.